

Fenomena #Kaburajadulu Bagi Tenaga Kerja Indonesia di Amerika Serikat dan Generasi Z di Indonesia

The #KaburAjaDulu Phenomenon Among Indonesian Workers in the United States and Generation Z in Indonesia”

Ferdinand Austin Gunawan¹, Sugeng Hariadi², Mintarti Ariani³
Universitas Surabaya^{1,2,3}

s130121019@student.ubaya.ac.id¹, sugeng.hariadi@staff.ubaya.ac.id²,
mintarti@staff.ubaya.ac.id³

Abstract

This study explores the social phenomenon of #kaburajadulu, which reflects the growing interest among Indonesia's Generation Z to work abroad, particularly in the United States. Using a qualitative research approach, questionnaires were distributed to Indonesian migrant workers in the U.S. and to members of Generation Z in Indonesia. The findings indicate that economic factors—especially higher wages and broader career opportunities—are the main motivations for migration. The study also identifies challenges faced by Indonesian migrant workers, including language barriers, cultural adaptation, high living costs, and work visa regulations. Additionally, some Indonesian nationals have successfully established businesses in the U.S., particularly in the culinary sector, contributing to cultural diplomacy and the diaspora economy. Overall, this study confirms that economic motivations are the primary drivers of overseas migration among Generation Z, in line with modern migration and labor economic theories.

Keywords: #kaburajadulu, Generation Z, Indonesian migrant workers

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena sosial #kaburajadulu yang marak di kalangan Generasi Z Indonesia, yang mencerminkan meningkatnya keinginan untuk bekerja di luar negeri, khususnya di Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penyebaran kuesioner kepada pekerja Indonesia di AS dan Gen Z di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa motivasi utama migrasi adalah faktor ekonomi, terutama gaji yang lebih tinggi dan peluang karier yang lebih luas di luar negeri. Selain itu, studi ini mengungkap tantangan yang dihadapi pekerja migran, seperti kendala bahasa, budaya, biaya hidup tinggi, dan regulasi visa kerja. Di sisi lain, sejumlah warga negara Indonesia juga berhasil menjadi pemilik usaha di sektor kuliner di AS, berkontribusi dalam diplomasi budaya dan ekonomi diaspora. Penelitian ini menegaskan bahwa motivasi ekonomi menjadi pendorong utama migrasi Gen Z, sesuai dengan teori migrasi dan ketenagakerjaan modern

Kata kunci: #kaburajadulu, Generasi Z, pekerja migran Indonesia

1. Pendahuluan

Akhir-Akhir ini sedang marak dengan adanya #kaburajadulu yang ada di sosial media. Tagar yang tercipta dari hasil kekhawatiran terutama dikalangan Gen Z ini dapat tersebar dengan luas dan sangat cepat akibat orang-orang Indonesia yang ingin memilih pergi dari Indonesia dan bekerja di luar negeri. Orang-orang memilih pergi keluar negeri akibat gaji yang dianggap lebih tinggi daripada di Indonesia, sehingga hal tersebut membuat orang akan berbondong-bondong untuk tinggal dan menetap di luar negeri daripada di Indonesia. Fenomena #kaburajadulu pastinya akan menimbulkan beberapa anggapan pro dan kontra di masyarakat, di satu sisi orang akan memilih untuk menetap di Indonesia akibat rasa

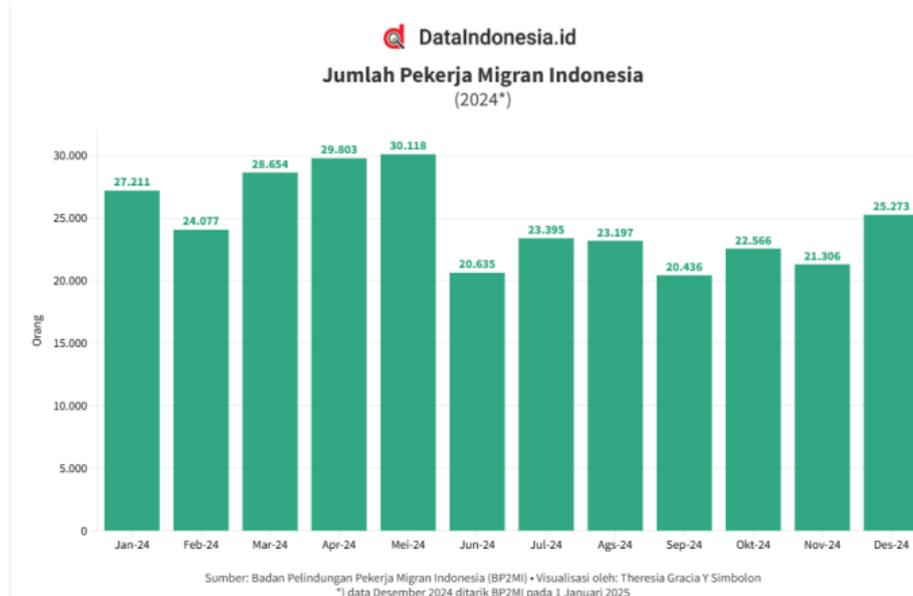
nasionalisme yang tinggi serta tidak adanya batasan bahasa yang menjadi penghalang. Anggapan kontra pun akan memengaruhi persepsi masyarakat, ada masyarakat yang beranggapan bahwa jika memilih untuk menimba ilmu atau bekerja di luar negeri secara finansial, seseorang akan lebih terjamin karena tingkat kesejahteraan yang tinggi di luar negeri seperti di Amerika Serikat (Aji, 2025).

Perekonomian di Amerika Serikat sudah terbilang sangat maju bahkan sudah sangat mengalahkan Indonesia. Perubahan tingkat penukaran mata uang AS terhadap Indonesia menjadi salah satu faktor utama yang dapat terlihat oleh mata awam rakyat Indonesia. Faktor pertumbuhan nilai mata uang ini sendiri dapat dilihat dari banyak faktor fundamental maupun faktor non fundamental yang ada. Faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi nilai mata uang sendiri dapat dilihat dari faktor ekonomi, yaitu Inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang yang beredar, aliran modal yang masuk dan keluar serta neraca perdagangan internasional Indonesia. Dalam hubungan dengan nilai tukar mata uang bila di Indonesia mengalami inflasi yang tinggi maka dapat menyebabkan barang-barang dalam negeri akan semakin mahal, sehingga barang yang diproduksi di Indonesia tersebut akan semakin dipandang sebelah mata di pasar Internasional. Ketika inflasi semakin meningkat maka permintaan untuk melakukan Impor akan semakin meningkat, dan dapat menyebabkan permintaan mata uang asing khususnya USD akan semakin meningkat (Arifin & Mayasya, 2018). Hal ini merupakan salah satu faktor yang akan menyebabkan perekonomian di Indonesia terasa kurang stabil sehingga penghasilan yang didapatkan akan lebih rendah terhadap pengeluaran yang dibutuhkan. Penghasilan yang tidak sebanding dengan pengeluaran akan kebutuhan menjadi faktor utama mengapa seseorang ingin melanjutkan karir ke luar negeri khususnya Amerika Serikat, karena dengan ekonomi yang lebih baik di sana seseorang akan dengan lebih mudah dalam memperoleh penghasilan daripada di Indonesia.

Maraknya orang yang ingin pindah ke luar negeri tidak hanya terjadi sekarang saja tetapi jauh sebelum #kaburajadulu gempar sudah banyak pendahulu Generasi Z yang memilih untuk bekerja di luar negeri. Belakangan ini, tagar **#KaburAjaDulu** tengah ramai diperbincangkan di media sosial, khususnya X (Twitter) dan TikTok. Tagar ini mencerminkan keresahan generasi muda Indonesia terhadap berbagai persoalan di dalam negeri, mulai dari kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya stabil hingga ketimpangan sosial yang menimbulkan rasa pesimis terhadap masa depan di tanah air. Banyak anak muda yang mulai menyuarkan keinginan mereka untuk mencari pekerjaan di luar negeri sebagai alternatif yang lebih menjanjikan. Beberapa pengguna media sosial bahkan membagikan pengalaman mereka selama tinggal dan bekerja di luar negeri, memperkuat narasi bahwa pindah ke luar negeri bisa menjadi solusi. Seorang pengguna X, Hafizha Anisa, menyatakan bahwa ia merasa jenuh dengan berbagai permasalahan yang dihadapi Indonesia. Meskipun demikian, ia tetap mencintai Indonesia, terutama kekayaan alam, kuliner, dan budayanya. Menanggapi fenomena ini, Menteri Perlindungan Pekerja Migran, Abdul Kadir Karding, menyampaikan bahwa pemerintah siap mendukung masyarakat Indonesia yang ingin bekerja di luar negeri. Ia menegaskan pentingnya memiliki tujuan yang jelas, seperti untuk bekerja, agar pemerintah bisa memberikan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan negara tujuan.

Keberadaan pekerja migran sebenarnya bila di lihat dari sisi positif, Indonesia akan mendapatkan devisa yang besar sehingga pendapatan bagi negara akan terus bertambah seiring bertambahnya pekerja dari Indonesia yang menuju ke Amerika Serikat. Tercatat ada 63.360 orang yang bekerja di Amerika Serikat, hal ini menunjukkan betapa banyaknya orang yang bekerja di Amerika Serikat (Hidayat, 2022). Ada beberapa sektor jenis pekerjaan yang dilakukan pekerja Indonesia di Amerika Serikat, yang pertama adalah profesional dan terampil, profesional dan terampil biasanya mengarah kepada pekerjaan yang berhubungan dengan cendekiawan misalnya seperti dokter, insinyur, peneliti, dan dosen di berbagai universitas atau sekolah yang ada di Amerika Serikat. Selain pekerjaan di sektor profesional dan terampil, ada sektor jasa dan perhotelan. Sektor jasa dan perhotelan banyak digeluti oleh berbagai macam

kalangan pekerja Indonesia yang ada di Amerika Serikat, karena tidak membutuhkan ilmu pengetahuan yang begitu luas dan hanya perlu terlatih saja, sehingga banyak pekerja Indonesia yang memilih untuk bekerja dalam sektor ini. Bekerja dalam bidang jasa dan perhotelan menjanjikan penghasilan yang lumayan besar. Selain memperoleh gaji pokok seseorang yang bekerja dalam sektor ini akan mendapatkan banyak tip tergantung dari seberapa ramai restoran atau hotel yang dikunjungi oleh customer. Berikut merupakan data pekerja Indonesia yang ada di luar negeri.



Gambar 1. Jumlah Pekerja Migran Indonesia

Sumber: (Kumpulan Data Pekerja Migran Indonesia Pada 2024, 2024)

Teori *Modern Labor Economics* adalah cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku pasar tenaga kerja dengan menggunakan pendekatan mikroekonomi dan makroekonomi modern. Fokus utamanya adalah bagaimana individu, perusahaan, dan pemerintah membuat keputusan terkait pekerjaan, upah, pendidikan, pelatihan, dan mobilitas tenaga kerja. Berikut adalah poin-poin penting dalam teori ekonomi tenaga kerja modern.

Teori Everet S. Lee Teori yang dibuat oleh Everet S. Lee pada 1976, mengungkapkan bahwa volume migrasi di suatu wilayah bergantung pada tingkat keragaman yang ada di wilayah tersebut. Dalam perkembangannya teori ini mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi suatu pekerja ingin berpindah dari suatu wilayah ke wilayah yang lain. Faktor yang mempengaruhi adalah faktor positif, faktor negatif, dan faktor netral. Faktor positif berarti bahwa suatu wilayah memiliki faktor yang menguntungkan yang besar jika seseorang memilih bekerja di wilayah tersebut biasanya ditunjukkan dengan faktor seperti terdapat sekolah yang menunjang di wilayah tersebut, terdapat kesempatan kerja yang besar, dan iklim yang baik dalam suatu wilayah tersebut (Sasmi & Bachtiar, 2017).

Pekerja Imigran Indonesia Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) memiliki jaminan bagi warga negara Indonesia bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk bekerja di luar negeri tanpa diskriminasi. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka pemerintah Indonesia membuat beberapa kebijakan yang dipertujukan untuk mencapai migrasi yang aman dan adil. Bekerja merupakan salah satu hak asasi manusia yang wajib, dihormati, dilindungi, dan dijunjung tinggi, maka dari itu pemerintah Indonesia membuat Undang-Undang nomor 18 tahun 2017 tentang perlindungan pekerja migran Indonesia yang memiliki isi bahwa setiap pekerja migran Indonesia harus dilindungi dari perdagangan manusia, perbudakan dan kerja paksa,

kesewenang-wenangan dan kejahatan atas pekerja, serta semua hal yang melanggar Hak Asasi Manusia (Hak Asasi Manusia).

Ekonomi ketenagakerjaan merupakan salah satu cabang dari ilmu ekonomi yang secara sistematis mempelajari dinamika yang terjadi di pasar tenaga kerja. Kajian ini mencakup aspek-aspek seperti penawaran dan permintaan tenaga kerja, pembentukan upah, tingkat ketenagakerjaan, serta masalah pengangguran. Dalam analisisnya, bidang ini mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi kondisi tersebut, seperti perubahan struktur demografi, perkembangan teknologi, dan kebijakan pemerintah. Secara konvensional, ekonomi ketenagakerjaan meneliti bagaimana pelaku usaha dan pekerja merespons perubahan dalam upah, keuntungan, harga, dan lingkungan kerja. Namun, dalam dua dekade terakhir, cakupan studi ini telah meluas mencakup bidang ekonomi terapan lainnya, seperti pendidikan, keluarga, diskriminasi, dan bahkan kriminalitas. (Sarah, 2025). Dalam teori ketenagakerjaan terdapat ekonomi sumber daya manusia (SDM), ekonomi sumber daya manusia. Ekonomi sumber daya manusia berkaitan dengan individu yang memiliki kemampuan untuk bekerja dan memberikan kontribusi dalam bentuk jasa atau kegiatan ekonomi. Artinya, seseorang dianggap produktif apabila dapat melakukan aktivitas yang menghasilkan barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan untuk bekerja biasanya diukur berdasarkan usia, di mana individu yang masuk dalam rentang usia kerja dianggap memiliki potensi untuk bekerja. Kelompok masyarakat dalam kategori usia kerja ini disebut sebagai tenaga kerja atau *manpower*. Secara umum, tenaga kerja merujuk pada penduduk yang berada dalam usia kerja (*working-age population*) (Subri, 2003).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu dengan melakukan survei dengan cara menyebar kuesioner kepada pekerja imigran Indonesia yang ada di Amerika Serikat dan menyebar kuesioner kepada kalangan Gen Z untuk mengetahui seberapa besar minat kalangan gen Z untuk melanjutkan karir keluar negeri. Kuesioner akan disebar kepada 3 orang pekerja Indonesia di Amerika Serikat, dan kepada 3 orang kalangan Gen Z setelah itu hasil dari 3 orang pekerja Indonesia di Amerika Serikat akan dihubungkan dengan minat bekerja di luar negeri dari 12 orang kalangan Gen Z. Penyebaran kuesioner ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai minat kalangan Gen Z untuk bekerja di luar negeri dan dihubungkan dengan orang yang telah lama bekerja di Amerika Serikat. Sesuai dengan pengalaman mereka selama bekerja di Amerika Serikat. Selain itu kuesioner disebar kepada 2 pemilik usaha restaurant dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana besar gaji yang diberikan terhadap pekerja (termasuk pekerja migran dari Indonesia)

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki sifat yang deskriptif, dengan analisis sebagai bagian utamanya. Proses penelitian lebih diutamakan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif juga menganalisis suatu fakta, gejala serta peristiwa yang terjadi sehingga dapat menjadi suatu bahan tindak lanjut dalam sebuah penelitian (Ummah, 2019).

Metode penelitian kualitatif menempatkan manusia sebagai subjek penelitian dalam suatu fenomena atau peristiwa yang akan diteliti. Penelitian kualitatif menggunakan model humanistik, yang artinya setiap manusia yang digunakan sebagai subjek penelitian akan memberikan hasil yang berbeda-beda tergantung dari jawaban yang diberikan, karena setiap manusia memiliki kebebasan dalam memberikan jawaban serta pernyataan (Bahiyah & Gumiandari, 2024).

3. Hasil Dan Pembahasan

Analisis kalangan Gen Z yang memiliki minat untuk bekerja di Amerika Serikat

Pada 2015, sekitar 244 juta individu, atau sekitar 3,3 persen dari total populasi dunia, tinggal di luar negara asal mereka, menunjukkan peningkatan dari 2,8 persen pada 2000 (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2016). Angka-angka ini menggaris bawahi bahwa migrasi internasional semakin menjadi aspek krusial dalam tatanan sosial dan ekonomi global. Dorongan utama di balik fenomena migrasi ini sering kali bersifat ekonomi, yaitu pencarian pekerjaan yang lebih baik dan peningkatan kualitas hidup. Selain itu, faktor keamanan, seperti konflik sosial dan ketidakstabilan politik, juga memaksa individu atau keluarga untuk mencari perlindungan di negara lain yang dianggap lebih aman (Hugo, 2004). Dalam konteks ASEAN, Indonesia berada di posisi kedua setelah Filipina dalam hal jumlah pekerja yang bermigrasi ke luar negeri (Organisasi Perburuhan Internasional [ILO], 2015). Hal ini menegaskan kuatnya motivasi Generasi Z untuk bekerja di luar negeri, di mana mereka dapat memperoleh penghasilan yang lebih tinggi, sehingga mempermudah pemenuhan aspirasi mereka (Raharto, 2017).

Berdasarkan penelitian Gallup (Heyns & Kerr, 2018), sekitar 87% generasi milenial cenderung siap untuk berpindah pekerjaan jika mereka merasa tidak memiliki kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu, perusahaan perlu merancang strategi pengembangan karir yang efektif, mengingat generasi muda cenderung ingin mengeksplorasi berbagai peran dibandingkan bertahan lama di satu perusahaan (Fauziyah et al., 2025). Sari et al. (2023) menyatakan bahwa kurangnya pengembangan karir, seperti tidak adanya pelatihan, ketidakjelasan jalur karir, serta terbatasnya kesempatan promosi, dapat menurunkan motivasi dan komitmen karyawan. Jika hal ini tidak dikelola dengan baik, maka akan berdampak pada rendahnya komitmen terhadap pekerjaan dan meningkatnya angka pengunduran diri. Hal ini diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa 90% karyawan memutuskan untuk keluar karena merasa kurang mendapatkan dukungan dalam pengembangan karir mereka (Lauren et al., 2025).

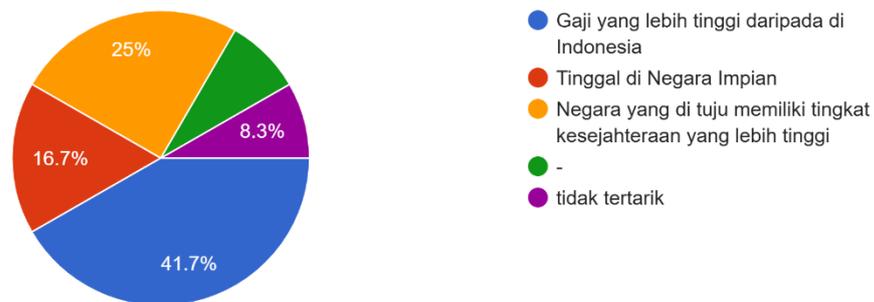


Gambar 1: Hasil Survei Ketertarikan Melanjutkan Karir Di Luar Negeri
Sumber: Hasil Survei, 2025

Pada 2025 terdapat suatu fenomena yang marak diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia khususnya di kalangan Gen Z. Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa dari 12 responden yang mengisi survei, diketahui bahwa 83,3% orang memilih keinginan untuk melanjutkan karir ke luar negeri sedangkan 16,7% dari responden belum menentukan untuk bekerja diluar negeri atau tidak . Artinya mayoritas gen z lebih memilih untuk bekerja di luar negeri karena beberapa faktor yang mempengaruhi.

Apa yang membuat anda tertarik? (jika menjawab ya)

12 responses



Gambar 2 : Hasil Survei Faktor Ketertarikan Gen Z Bekerja Di Luar Negeri

Sumber: Hasil Survei, 2025

Berdasarkan Gambar 2, faktor yang paling mempengaruhi Gen Z untuk melanjutkan karir di luar negeri adalah faktor ekonomi. Gen Z menginginkan gaji yang lebih tinggi daripada di Indonesia. Faktor berikutnya 25% Gen Z menginginkan tinggal di negara yang memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi

Pekerja Indonesia di Amerika Serikat

Indonesia negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, menjadi salah satu sumber utama tenaga kerja migran global. Saat ini, tercatat lebih dari 3,7 juta Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang tersebar di 150 negara, berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ilmiah mencakup pekerja migran yang berangkat secara prosedural maupun non-prosedural. Namun demikian, jumlah penempatan tahunan pekerja migran sementara asal Indonesia menunjukkan tren penurunan yang cukup tajam—dari 645.000 orang pada tahun 2008 menjadi hanya 276.500 pada tahun 2019. Salah satu faktor utama penyebab penurunan ini adalah kebijakan larangan bertahap yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia sejak awal 2010-an untuk pengiriman pekerja ke beberapa negara di Timur Tengah, menyusul meningkatnya laporan kasus kekerasan dan eksploitasi terhadap para pekerja.(Safitri & Wibisono, 2023)

Amerika Serikat diidentifikasi sebagai salah satu negara tujuan Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) utama bagi emigran Indonesia, bersama dengan Belanda, Australia, Jepang, dan Korea. Pada 2023, diperkirakan 145.000 orang di Amerika Serikat mengidentifikasi diri sebagai orang Indonesia, menjadikan mereka populasi asal Asia terbesar ke-16 dan menyumbang sekitar 1% dari total populasi Asia di negara tersebut. Populasi ini telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, meningkat sebesar 111% sejak 2000 (IM Carolyne, 2025).

Emigran Indonesia di negara-negara OECD, terutama di Amerika Serikat dan Australia, umumnya berasal dari kalangan mahasiswa internasional. Pola migrasi ini menunjukkan kecenderungan menuju pekerjaan profesional dan keterampilan tinggi. Kondisi ini berbeda dengan sebagian besar migran Indonesia di negara-negara lain, yang mayoritas bekerja di sektor domestik sebagai asisten rumah tangga atau perawat. Pada 2024, sekitar 24,6% dari total tenaga kerja kelahiran asing di Amerika Serikat berasal dari Asia. Secara keseluruhan, pekerja yang lahir di luar negeri di AS cenderung lebih banyak bekerja di sektor jasa, konstruksi, sumber daya alam, pemeliharaan, serta produksi dan transportasi. Sebaliknya, mereka memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk bekerja di bidang manajemen, profesi profesional, serta posisi penjualan dan administrasi dibandingkan dengan pekerja yang lahir di dalam negeri (States et al., 2025).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil survei yang dilakukan kepada beberapa pekerja Indonesia yang ada di Amerika Serikat, dengan cara menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan, yang kemudian pertanyaan tersebut akan dijawab oleh narasumber, setelah itu jawaban tersebut menjadi patokan yang kemudian dihubungkan dengan keinginan Gen Z untuk bekerja di luar negeri. Narasumber pertama bernama Siska memiliki beberapa jawaban *“Saya memilih Amerika Serikat terutama di New York karena saya ingin memperbaiki kehidupan saya terutama dalam hal ekonomi yaitu mendapatkan gaji yang lebih besar dibanding Indonesia.”* *“Kendala yang utama bagi saya adalah bahasa dan cuaca yang berbeda dengan Indonesia. Saat saya sering melakukan percakapan dengan orang Amerika mereka tidak mentertawakan bahkan mengoreksi bila ada kata yang salah akhirnya saya bisa. Mengenai cuaca yang dingin dengan berjalannya waktu ternyata badanpun sudah bisa menyesuaikan diri.”* *“Gaji di Indonesia sebagai sekretaris hanya 750 ribu rupiah saja sedangkan disini hanya bekerja sebagai pelayan restoran bisa 20 juta. Bila kita pandai mengatur uang kita bisa menabung dan bahkan membeli rumah disini. Tas tas mewah yang hanya impian bagi saya tapi disini kita bisa membelinya”*. Dari narasumber pertama diketahui bahwa faktor utama yang mempengaruhi seseorang untuk bekerja di luar negeri adalah faktor ekonomi dimana pendapatan di Amerika Serikat jauh lebih besar daripada di Indonesia. Kendala dalam bekerja di Amerika Serikat juga pasti dialami narasumber, berupa penyesuaian bahasa serta cuaca yang berganti-ganti seiring musim.

Narasumber kedua bernama Dewi mengungkapkan bahwa *“Saya memilih Amerika Serikat karena di sini banyak peluang untuk berkembang dalam karier dan menantang diri sendiri di industri yang sangat kompetitif. Keberagaman, kreativitas, dan tingginya permintaan terhadap jasa hairstyling di New York menginspirasi saya untuk membangun brand sendiri dan mendorong keterampilan saya ke level yang lebih tinggi. Bagi saya, ini tentang menemukan tempat di mana saya bisa berkembang secara pribadi dan profesional.”* *“Bekerja di luar negeri bisa menjanjikan dalam hal eksposur, potensi penghasilan yang lebih besar, dan perkembangan diri. Namun, itu juga datang dengan persaingan yang lebih ketat, regulasi yang lebih ketat, dan biaya hidup yang lebih tinggi. Indonesia juga memiliki potensi, terutama dengan berkembangnya industri kecantikan, tapi bekerja di luar negeri bisa mendorong perkembangan diri lebih cepat jika siap menghadapi tantangan.”* *Tantangan terbesar adalah mengatasi kendala bahasa, beradaptasi dengan budaya baru, dan memahami regulasi industri hairstyling di sini. Semua pekerjaan di bidang ini memerlukan lisensi untuk bisa bekerja secara legal, jadi saya harus melalui proses pendidikan dan sertifikasi terlebih dahulu. Selain*

itu, menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya, baik secara sosial maupun profesional, juga merupakan tantangan besar. Namun seiring waktu, saya menemukan dukungan dari komunitas dan mentor yang membantu saya memahami industri ini dengan lebih baik”

Dari narasumber kedua diketahui bahwa narasumber memilih Amerika Serikat sebagai tempat tujuan karena narasumber merasa kariernya bisa lebih berkembang di Amerika Serikat, selain itu narasumber merasa dengan bekerja di luar negeri akan meningkatkan exposure serta pendapatan yang di dapat oleh narasumber akan semakin meningkat. Narasumber kedua juga mengungkapkan beberapa tantangan yang di alami yaitu sama seperti narasumber pertama, narasumber kedua mengalami kendala dalam bahasa, menyesuaikan diri dalam budaya baru, dan regulasi dari pekerjaan yang dilakukan.

Narasumber ketiga bernama Yuwanta, mengungkapkan bahwa *“Bekerja di luar negeri menawarkan berbagai keuntungan, seperti peluang karier yang luas di berbagai industri serta potensi penghasilan yang lebih tinggi, yang mendukung stabilitas finansial. Lingkungan multikultural juga memperkaya interaksi sosial dan membuka perspektif baru. Selain itu, akses terhadap teknologi canggih mendorong pengembangan profesional, sementara standar hidup yang tinggi dan layanan kesehatan yang berkualitas meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.”* *“Bekerja di luar negeri juga memiliki tantangan tersendiri, seperti kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya dan lingkungan kerja yang baru. Proses pengurusan visa yang rumit dan memakan waktu turut menjadi hambatan, ditambah tekanan finansial akibat biaya hidup awal yang tinggi. Rasa rindu terhadap keluarga seringkali menimbulkan perasaan kesepian, sementara persaingan yang ketat dengan kandidat lokal dalam mencari pekerjaan menambah tingkat kesulitan yang harus dihadapi.”* *“Bekerja di Amerika Serikat memberikan keuntungan finansial yang signifikan, dengan gaji rata-rata yang jauh lebih tinggi dibandingkan di Indonesia, mencerminkan tingginya permintaan terhadap tenaga kerja terampil. Meskipun biaya hidup di beberapa wilayah lebih mahal, peningkatan pendapatan mampu menutupi pengeluaran tersebut dan memberikan kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu, adanya peluang untuk lembur dan bonus kinerja turut meningkatkan penghasilan secara keseluruhan. Pengalaman kerja di AS juga memperkaya keterampilan profesional, memperbesar peluang karier, dan membuka potensi kenaikan gaji di masa depan.”*

Hasil survei yang dilakukan kepada Yuwanta diketahui bahwa bekerja di luar negeri dapat meningkatkan kesempatan untuk berkarir yang lebih tinggi, selain itu dengan bekerja di Amerika Serikat dapat meningkatkan potensi pendapatan. Narasumber juga mengalami beberapa kendala yang dialami oleh narasumber diantaranya kesulitan beradaptasi terhadap perbedaan budaya yang ada, selain itu pengurusan visa yang sulit menjadi masalah yang penting jika ingin bekerja keluar negeri.

Dari hasil survei terhadap 3 narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melanjutkan karier keluar negeri adalah faktor ekonomi, khususnya dalam pendapatan. 3 narasumber menyatakan bahwa pendapatan yang di dapat dari bekerja di Amerika Serikat jauh lebih besar daripada pendapatan di Indonesia. selain itu peluang karier yang lebih luas juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi seseorang untuk pindah ke Amerika Serikat. Melakukan emigrasi juga memiliki hambatan, kebanyakan narasumber terhambat oleh penyesuaian bahasa karena adanya perbedaan bahasa yang ada di Indonesia dan

Amerika Serikat, selain itu penyesuaian perbedaan budaya juga menjadi penghambat utama dari ketiga narasumber.

Pemilik Usaha di Amerika Serikat yang memiliki kewarganegaraan Indonesia

Imigran Indonesia di Amerika Serikat tidak hanya orang yang bekerja sebagai karyawan atau bekerja untuk orang lain, ada sebagian imigran Indonesia yang membuka atau menjalankan usahanya sendiri. Pemilik usaha restoran di Amerika Serikat yang memiliki kewarganegaraan Indonesia umumnya merupakan bagian dari diaspora Indonesia yang menetap di AS untuk alasan pendidikan, pekerjaan, atau kewirausahaan. Mereka membuka restoran sebagai cara untuk memperkenalkan kuliner dan budaya Indonesia kepada masyarakat Amerika dan komunitas internasional. Restoran yang mereka dirikan biasanya menyajikan makanan khas Indonesia seperti rendang, nasi goreng, dan sate, meskipun seringkali menu disesuaikan dengan selera lokal. Sebagian memulai usaha dari food truck atau katering rumahan sebelum berkembang menjadi restoran permanen. Meskipun menghadapi tantangan seperti tingginya biaya operasional, persaingan dengan restoran Asia lainnya, serta regulasi usaha yang ketat di Amerika Serikat, para pemilik restoran ini tetap berperan penting dalam memperkuat citra positif Indonesia di luar negeri. Mereka juga membuka peluang ekonomi melalui ekspor bahan makanan Indonesia dan menjadi bagian dari upaya diplomasi budaya secara tidak langsung. Status kewarganegaraan mereka bervariasi—ada yang tetap memegang paspor Indonesia dengan visa tinggal, dan ada pula yang sudah menjadi warga negara AS dan secara hukum kehilangan status WNI.

Tabel 1. WNI di AS

no	Nama Restoran	Pemilik	Gaji yang diberikan	Jumlah karyawan
1	Bambooya	Maria	\$12 per jam	22
2	Eaton	Steve	\$12 per jam	10

Sumber: Hasil wawancara,(2025)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa kedua restoran memberikan gaji yang sama yaitu \$12 per jam atau setara \$3000 per bulan (setara 49 juta rupiah). Meskipun kedua restoran dimiliki oleh orang yang berbeda standar gaji yang diberikan kepada karyawan rata-rata memiliki jumlah yang sama. Dapat dilihat gaji dengan jumlah \$3000 per bulan jumlahnya jauh lebih banyak dari rata-rata Upah Minimum Regional (UMR) di beberapa daerah di Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Samsi dan Bachtiar (2017), bahwa terdapat faktor positif, salah satunya berupa kesejahteraan ekonomi, peluang karir yang lebih tinggi, dan penghargaan terhadap kreativitas.

4. Simpulan

Fenomena **#kaburajadulu** menunjukkan semakin tingginya minat Generasi Z Indonesia untuk bekerja atau tinggal di luar negeri, terutama di Amerika Serikat. Daya tarik utamanya adalah faktor ekonomi, seperti pendapatan yang jauh lebih tinggi, peluang karier yang lebih luas, dan akses ke kehidupan serta teknologi yang lebih maju. Hal ini didukung oleh hasil survei dan wawancara dengan pekerja Indonesia di AS. Meski demikian, bekerja di luar negeri punya tantangan sendiri, mulai dari kendala bahasa, adaptasi budaya, biaya hidup yang tinggi, hingga urusan visa kerja. Namun, penghasilan yang didapatkan, bahkan di sektor jasa seperti restoran, bisa mencapai

\$3.000 per bulan, jauh melampaui rata-rata Upah Minimum Regional (UMR) di Indonesia.

Selain bekerja, banyak juga warga Indonesia di AS yang sukses menjadi pengusaha restoran. Mereka tidak hanya berkontribusi pada ekonomi diaspora, tapi juga berperan dalam diplomasi budaya Indonesia melalui kuliner, meskipun harus berhadapan dengan regulasi ketat dan persaingan pasar yang ketat.

Secara keseluruhan, **#kaburajadulu** mencerminkan tingginya keinginan migrasi tenaga kerja di kalangan Gen Z, dengan faktor ekonomi sebagai pendorong utamanya, sesuai dengan teori migrasi dan ekonomi ketenagakerjaan.

5. Daftar Pustaka

- Aji, W. T. (2025, February). *Tagar #KaburAjaDulu: Sinyal krisis atas kondisi bangsa Indonesia*.
- Arifin, S., & Mayasya, S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(1), 82–96. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i1.4965>
- Bahiyah, U., & Gumindari, S. (2024). Upaya menumbuhkan *self-confidence* berbicara bahasa Arab melalui aplikasi Plotagon pada mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. In *General and Specific Research* (Vol. 4, Issue 2).
- Hidayat, R. (2022). *Data statistik kepegawaian dan data statistik WNI di luar negeri*. Kementerian Luar Negeri RI. <https://e-ppid.kemlu.go.id/storage/1113/Data-Statistik-Kepegawaian-dan-Data-Statistik-WNI-di-Luar-Negeri.pdf>
- IM Carolyne. (2025). *Facts about Indonesians in the U.S.*
- Kumpulan Data Pekerja Migran Indonesia pada 2024. (2024).
- Lauren, A., Aryani, S., Bella, A., Eliza, D., Publik, I. A., & Sriwijaya, U. (2025). Keinginan migrasi generasi muda di Indonesia berdasarkan data penempatan dan pengaduan pekerja migran Indonesia yang dipublikasikan. *Jurnal Publik*, 2(2), 2620–2628.
- Safitri, D., & Wibisono, A. A. (2023). Keamanan manusia pekerja migran Indonesia: Ketidakamanan dan perlindungannya. *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(2), 741–769. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n2.17>
- Sarah, L. (2025). *Labor economics essentials*. Number Analytics.
- Sasmi, C., & Bachtiar, N. (2017). Analisis migrasi internal di Sumatera Barat: Suatu kajian faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk ke Kota Padang. *Repository Universitas Andalas*, 20.
- States, U., Statistics, L., Survey, C. P., States, U., States, U., Rico, P., Note, T., & American, A. (2025). *F-b w: L f c — 2024*, 2024(202).
- Subri, M. (2003). *Ekonomi sumber daya manusia*. RajaGrafindo Persada.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>